

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling unik di dunia. Sifat individualitas manusia memunculkan perbedaan karakter antara satu dengan yang lainnya. Tidak hanya seseorang yang lahir dari rahim yang berbeda, manusia yang terlahir sebagai kembar identik pun masih dapat dibedakan melalui sifat-sifat non-fisik yang dibawanya. Keragaman atas keunikan yang dimiliki manusia tersebut menjadi dasar bagi perlunya optimalisasi potensi personal, sehingga terarah pada jalur yang benar, normatif, sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat tempat dirinya berada.

Kajian terhadap keunikan manusia mendorong munculnya pendidikan dalam arti luas yang diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh-kembangnya karakter-karakter unik yang positif secara optimal. Dalam arti sempit, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah seyogianya menyediakan ruang bagi keunikan individu (siswa) untuk berkembang optimal sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri tidak saja atas penilaiannya secara subjektif, tapi juga secara objektif berdasarkan perspektif lingkungan masyarakat sekitarnya.

Rasa percaya diri yang positif didorong oleh kondisi olah rasa penghargaan terhadap diri, baik melalui pandangan personal maupun pandangan lingkungan terhadap diri individu yang bersangkutan. Dalam hal ini *self esteem* menunjukkan peran yang signifikan dalam optimalisasi keunikan individu.

Keunikan individu, atau siswa dalam konteks pendidikan, dapat didorong dengan cara meningkatkan *self esteem* yang bersangkutan. Tidak mungkin seseorang akan tumbuh dengan segala keunikannya, bila dirinya tidak percaya diri atau bahkan dianggap tidak berharga oleh lingkungannya. Apabila kondisi demikian terjadi maka yang muncul adalah perasaan rendah diri atau terkenal dengan istilah “minder” di kalangan siswa.

”Apalah arti sebuah *self esteem*?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah jelas, berarti, dan penting sekali dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya. *Self esteem* (*self-esteem*) mengandung pengertian ”siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi. Pada gilirannya, proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain (Sriati, 2008).

Self esteem dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan. Misalnya ungkapan, “Dia tidak punya *self esteem*”, atau “Nggak PD (percaya diri).” Ungkapan-ungkapan seperti ini memang tidak terlalu tepat dalam konteks psikologi, namun tetap menggambarkan arti penting dari *self esteem*.

Self esteem itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif

dan negatif. Cara seseorang menilai dirinya akan memengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. *Self esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Berkaitan dengan masa perkembangan remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan *self esteem* seseorang adalah pada masa awal remaja. Pada masa inilah seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan kepemilikan *self esteem* yang positif atau negatif (Tambunan, 2001).

Seorang remaja atau siswa yang memiliki *self esteem* yang positif, akan yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan, baik oleh dirinya maupun oleh orang lain. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi siswa tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai yang diinginkan. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki *self esteem* yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu, siswa dengan *self esteem* yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Pada siswa yang memiliki *self esteem* negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya, dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul penyalahgunaan obat atau tawuran misalnya, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Kendatipun demikian, tidak semua kompensasi *self esteem* negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian mengkompensasinya melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu. Dalam hal ini, prestasi apapun yang dicapai, akan meningkatkan *self esteem* seseorang.

Gejala-gejala siswa yang menunjukkan kecenderungan *self esteem* negatif juga ditemukan di SMPN 43 Bandung. Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku siswa dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, para siswa tampak kurang memiliki *self esteem* dengan menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, serta kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan. Di samping itu, masih ada pula siswa yang menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya karena merasa minder, atau merasa pesimis dengan masa depan yang akan dihadapinya.

Semua gejala yang ditunjukkan siswa tersebut tentu akan dapat menghambat tujuan pendidikan yang telah dicanangkan baik di tingkat nasional maupun di tingkat satuan sekolah. Dalam hal ini termasuk pula tujuan-tujuan pendidikan yang didistribusikan ke dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Isi bagi pencapaian tujuan BK yang dimaksud adalah Standar

Kompetensi Kemandirian siswa. Disebutkan bahwa dalam masalah pengembangan diri, peserta didik khususnya siswa SMP diharapkan mampu: 1) mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial (pengenalan); 2) menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (akomodasi); dan 3) menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman. Di samping itu, dikaitkan dengan kesadaran gender, siswa SMP pun diharapkan mampu berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan BK di Jalur Pendidikan Formal (2007) secara khusus mencantumkan *self-esteem* (*self esteem*) pada urutan pertama sebagai materi yang baku dalam pelayanan dasar, sehingga keberadaannya "wajib" ada sebab menjadi dasar pencapaian Standar Kompetensi Kemandirian siswa.

Pada kenyataannya, pentingnya *self esteem* sebagai bagian dari kepribadian individu dalam menjalani kehidupan yang secara eksplisit dijabarkan dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan BK di Jalur Pendidikan Formal belum menjadi perhatian konselor di sekolah-sekolah termasuk di SMPN 43 Bandung. Secara spesifik, program-program bimbingan dan konseling yang selama ini dijalankan di SMPN 43 Bandung lebih banyak dilakukan untuk merespon permasalahan siswa namun belum secara khusus dirancang untuk membantu meningkatkan *self esteem* siswa.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, peningkatan *self esteem* siswa termasuk ke dalam bidang bimbingan pribadi-sosial. Program yang dimaksudkan

untuk meningkatkan *self esteem* siswa perlu dibuat secara terencana dan sistematis berdasarkan kondisi objektif *self esteem* siswa di sekolah. Atas dasar permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka perlu dikembangkan sebuah "Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan *Self esteem* Siswa"

B. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Batasan Masalah Penelitian

Uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya secara aktual membatasi penelitian ini pada pengembangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa. Secara kontekstual siswa yang dimaksud adalah siswa SMPN 43 Bandung baik laki-laki maupun perempuan, khususnya kelas VIII.

Secara konseptual, penelitian ini dibatasi pada pengembangan program bimbingan bidang pribadi-sosial yang didasarkan pada buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* yang dikeluarkan oleh Depdiknas 2007, khususnya pada bagian *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.

Adapun konsep *self esteem* yang menjadi dasar pengembangan program, dirujuk secara teoretik dari hasil kajian Bush (1991) tentang *self esteem* (*self-esteem*) yang telah teruji lengkap baik dari sisi konsep, konstruk, maupun pengukurannya.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Hasil akhir penelitian adalah sebuah program bimbingan bidang pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa SMPN 43 Bandung, khususnya siswa kelas VIII. Program dikembangkan berdasarkan gambaran objektif yang diperoleh dari pengumpulan data sampel secara langsung beserta kajian teoretik yang mendalam tentang *self esteem* remaja dari berbagai sumber yang relevan. Dengan demikian permasalahan utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial yang dapat meningkatkan *self esteem* siswa SMP khususnya kelas VIII?" Guna menjawab permasalahan tersebut, dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana profil *self esteem* siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
- b. Bagaimana gambaran kegiatan layanan bimbingan pribadi-sosial yang telah dilaksanakan di SMPN 43 Bandung khususnya bagi pengembangan *self esteem* siswa?
- c. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan memperoleh rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung. Secara lebih rinci tujuan yang ingin dicapai meliputi hal-hal berikut.

1. Memperoleh gambaran mengenai profil *self esteem* siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Memperoleh gambaran empirik mengenai kegiatan layanan bimbingan pribadi-sosial yang telah dilaksanakan di SMPN 43 Bandung khususnya bagi pengembangan *self esteem* siswa.
3. Menghasilkan rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu psikologi remaja dan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan kajian teoretik-konseptual tentang *self esteem* pada remaja dan pengembangan intervensi perilaku melalui program bimbingan bidang sosial-pribadi untuk meningkatkan *self esteem* siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dasarnya memiliki dua produk, yaitu: (1) program bimbingan bidang sosial-pribadi untuk meningkatkan *Self esteem* siswa; dan (2) data deskriptif tentang kondisi objektif *self esteem* siswa pada sekolah yang

menjadi tempat penelitian. Diharapkan kedua hal ini dapat menjadi bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

Pertama, bagi konselor, program yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk memberikan wawasan, pengertian, pemahaman, dan pengembangan perilaku yang lebih positif pada siswa SMP dalam konteks *self esteem*, khususnya dalam pencapaian kompetensi kemandirian siswa, yakni (1) masalah pengembangan diri: mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial (pengenalan), menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (akomodasi), dan menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman; serta (2) kesadaran gender: berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Kedua, bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan bagi kebijakan sekolah, terutama dalam rangka mengembangkan *self esteem* positif siswanya melalui pemberian fasilitas, wewenang dan dukungan yang memadai kepada konselor di sekolahnya, untuk mengembangkan dan menjalankan program bimbingan yang diorientasikan pada kepentingan siswa, dalam hal ini adalah *self esteem* positif yang dikoneksikan dengan peningkatan prestasi akademik para siswa.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini menambah penjelasan deskriptif tentang perkembangan *self esteem* pada remaja secara konseptual berbasis data, dan dapat dikembangkan lebih mendalam melalui penelitian lanjutan.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pada hakikatnya *self esteem* merupakan “penilaian personal” (*personal judgement*) mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Copersmith dalam Burns, 1998).
2. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri, sementara individu yang memiliki *self esteem* rendah akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Keliat dalam Sariati, 2008).
3. Seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang cukup positif akan yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan dirinya dan orang lain (Tambunan, 2001).
4. Layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang bimbingan pribadi dan sosial harus memfasilitasi para siswa agar memiliki *self esteem* (*self-esteem*) dalam rangka mendorong pencapaian prestasi akademik yang optimal (*Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, 2007).
5. Jika kegiatan layanan bimbingan dan konseling ingin berlangsung efektif dan efisien, maka program yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik (Kartadinata dalam Juntika & Yusuf, 2001).

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif secara umum melibatkan teknik analisis data secara statistik. Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif mencakup penormaan menggunakan skor ideal, standar deviasi, dan kategorisasi persentase. Alat pengungkap data yang digunakan berupa kuesioner/angket.

Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis secara mendalam implementasi program dan kegiatan layanan BK yang telah dilakukan di SMPN 43 Bandung, khususnya untuk meningkatkan *self esteem* siswa. Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-pengembangan (Sevilla, *et. al.*, 1993: 81-84). Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi objektif peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Kondisi yang dimaksud adalah *self esteem* siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung. Metode yang sifatnya pengembangan digunakan dengan pertimbangan pada akhirnya deskripsi yang diperoleh dari pengambilan data lapangan tentang *self esteem* siswa merupakan dasar bagi pengembangan program bimbingan pribadi-sosial dalam rangka meningkatkan

self esteem siswa ke arah yang lebih positif, terutama hubungannya dengan optimalisasi prestasi akademik siswa.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh siswa SMPN 43 Bandung, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified-random sampling* (Sevilla, *et. al.*, 2003) dengan cara mengambil 50% dari masing-masing kelas VIII yang terdapat di SMPN 43 Bandung.

